



## Pelaksanaan Pembelajaran Seni Rupa di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus TK/RA Ma'Arif Candran

**Dwi Wulandari, Ledistar Sumin Naibaho, Lia Amanda Putri, Beata Melati Senja Kirana,  
Dimas Ganang Ardhianto, Ahmad Haidar**

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, Indonesia

E-mail: [dwiwulandari@uny.ac.id](mailto:dwiwulandari@uny.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

*Received: 05-08-2021*

*Revised: 21-04-2022*

*Accepted: 30-04-2022*

#### Keywords:

*pembelajaran seni rupa,  
pandemi covid-19, anak.*

### ABSTRACT

Seni rupa merupakan bahasa pertama anak dan salah satu sarana yang menghubungkan anak dengan lingkungan di sekitarnya. Pembelajaran seni rupa untuk anak-anak menjadi aspek penting bagi dunia pendidikan. Sayangnya, kondisi pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembatasan sosial ketat telah membawa tantangan tersendiri bagi pelaksanaan pendidikan khususnya pembelajaran seni rupa. Penelitian ini berusaha menganalisis secara etnografis pelaksanaan pembelajaran seni rupa selama pandemi Covid-19 dengan menitik-beratkan aspek sosio-kultural subjek penelitian yaitu TK/RA Ma'arif Candran. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Melalui model analisis data interaktif, disimpulkan bahwa RA Ma'arif Candran tetap melaksanakan pembelajaran secara luring termasuk pembelajaran seni rupa selama masa pandemi Covid-19 menyesuaikan dengan kondisi dan aturan yang ditetapkan pemerintah. Seluruh aktivitas pembelajaran dilakukan dengan protokol kesehatan ketat. Pelaksanaan pembelajaran seni rupa di masa pandemi Covid-19 tidak sebebaskan pelaksanaan pada kondisi normal. Interaksi guru dan anak tidak seideal yang diharapkan. Meskipun pembelajaran berjalan dengan relatif kondusif, hasil pembelajaran seni rupa yang dilaksanakan juga dirasa oleh guru tidak bisa optimal. Inovasi-inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seni rupa dalam situasi yang mengharuskan pembatasan sosial masih sangat diperlukan.



[bit.ly/jpaUNY](http://bit.ly/jpaUNY)

*Visual arts are one of the children's first languages and a means of connecting children with their environment. Learning art for children is an essential aspect of education. Unfortunately, the Covid-19 pandemic, which requires social restrictions, has brought challenges to the implementation of education, especially art learning. This study analyses ethnographically the performance of art learning during the Covid-19 pandemic by emphasizing the socio-cultural aspects of the research subject, namely TK/RA Ma'arif Candran. Data were collected through documentation, interviews, and direct observation. Through an interactive data analysis model, it was concluded that RA Ma'arif Candran continued to carry out offline learning, including art learning during the Covid-19 pandemic, according to the conditions and rules set by the government. All learning activities are carried out with strict health protocols. The implementation of art learning during the Covid-19 pandemic is not as accessible as in normal conditions. The interaction between teachers and students is not as ideal as expected. Even though the learning process was relatively conducive, the teacher felt that the results of the art learning carried out could not be optimal. Learning innovations that can improve the quality of art learning in situations that require social restrictions are still needed.*



## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah masa awal di mana seorang individu memiliki ketertarikan untuk mengeksplorasi dunia di sekelilingnya, berkomunikasi, dan mencoba berbagai hal. Seni rupa merupakan salah satu sarana untuk menghubungkan anak dengan lingkungan di sekitarnya (Prihadi et al., 2019; Wulandari, 2020). Seni rupa atau seni visual adalah menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasi, mengembangkan kepekaan, dan mampu menghargai hasil karya seni yang kreatif (Yuniningsih, 2019).

Pembelajaran seni rupa anak dikenalkan dengan bentuk, warna, alat, teknik, dan bahan berkarya seni (Alsup et al., 2012). Berdasar hal tersebut, anak dilatih untuk menuangkan pikiran dan ide-idenya dalam suatu karya seni. Melalui hal itu, anak belajar untuk berkomunikasi (Pamadhi, 2014). Berekspresi dan berusaha untuk berkomunikasi membantu merangsang kreativitas dan daya berpikir anak (Hendri & Wulandari, 2022; Wulandari, 2017; Wulandari & Suryatna, 2017).

Seni rupa juga dapat menjadi sarana anak untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya (Widatik, 2017). Walaupun seorang anak memiliki bakat namun tidak terus diasah maka akan sia-sia. Selain itu, anak dapat belajar meningkatkan rasa estetika yang akan membantu anak dalam memahami sesuatu dengan perasaannya (Pamadhi, 2007). Rasa estetika dilatih melalui kegiatan apresiasi terhadap bentuk-bentuk karya seni sehingga anak dapat menghargai budaya dan hal-hal lain di luar dirinya. Adanya pembelajaran seni, anak dididik agar menjadi individu yang harmonis secara emosi, kepribadian, intelektual, dan fisik.

Pendidikan sebagai sistem maka terdapat penelitian pendidikan. Hal ini berlaku pula dalam pendidikan seni rupa. Saat mendidik anak dengan seni rupa, perlu dilakukan analisis terhadap proses dan hasil mendidik. Upaya tersebut dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui seberapa banyak berhasilnya program tersebut dilakukan. Jika masih ditemukan banyak kekurangan atau hasilnya kurang memuaskan, maka pendidik dapat mengganti metode pendidikan supaya lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian juga dapat dijadikan panduan pendidik dalam memilih materi, alat, bahan, dan teknik yang sesuai untuk anak-anak. Biasanya, keempat hal tersebut dipilih yang sederhana karena anak-anak masih dalam proses awal belajar.

Zaman terus berubah, maka pendidikan pun harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Apalagi di masa pandemi Covid-19 yang memaksa seluruh lapisan masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan secara ketat, salah satunya tidak melakukan aktivitas yang menimbulkan kerumunan termasuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Seperti yang disebutkan oleh Najelaa Shibab dalam webinar tentang pemanfaatan internet sebagai media penyebaran informasi dalam upaya melindungi diri dari bencana pandemi Covid-19 yang berlangsung di kanal *YouTube* BAKTI Kominfo, bahwa tiga kompetensi utama dalam pendidikan yaitu merdeka dalam belajar, merdeka dalam berkolaborasi, dan merdeka dalam berkarya harus tetap dilangsungkan walaupun saat ini pembelajaran dilakukan secara daring.

Analisis proses pendidikan diperlukan demi tetap berlangsungnya pendidikan tersebut secara maksimal. Termasuk dalam pendidikan seni rupa di tingkat pendidikan dasar yang hakikatnya berbasis aktivitas praktik sehingga pembelajaran daring menjadi tantangan besar dalam pelaksanaannya. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni rupa di tingkat TK dan PAUD selama pandemi Covid-19 sehingga dapat menjadi evaluasi dan acuan perbaikan pelaksanaan pendidikan seni rupa di kemudian hari.

Berdasarkan uraian di atas maka, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni rupa pada masa pandemi Covid-19 di TK/RA Ma'Arif Candran. Tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran seni rupa pada masa pandemi covid-19 di TK/RA Ma'Arif Candran.

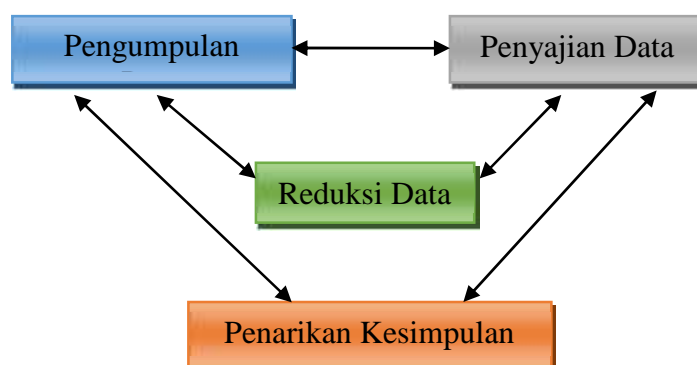


## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan studi kasus etnografis untuk memahami seni rupa anak dan pelaksanaan pembelajarannya di sekolah selama masa pandemi Covid- 19 (Craft, Cremin, Hay, & Clack, 2013). Penelitian ini menitik-beratkan pada aspek sosio-kultural untuk memahami kondisi latar belakang sosial dan budaya (Hendri & Nurhayati, 2019). Subjek penelitian yaitu TK/RA Ma'Arif Candran yang berlokasi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama bulan April hingga Mei 2021.

Data dikumpulkan melalui wawancara, analisis dokumen, dan observasi langsung dengan protokol kesehatan ketat. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, sedangkan observasi dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran seni rupa. Analisis dokumen dilakukan terhadap katalog karya seni rupa anak dan laporan hasil pembelajaran dan penilaian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif versi Miles & Huberman (1994) yang meliputi aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Selain itu, untuk menganalisis data berupa karya seni anak, peneliti menggunakan metode semiotik untuk mencari dan memahami makna suatu tanda (Hendri, 2004; Mudjiyanto & Nur, 2013). Penelitian ini telah mempertimbangkan aspek etik. Seluruh partisipan yang terlibat baik pihak sekolah, guru maupun anak telah menyatakan bersedia untuk terlibat dan mengizinkan peneliti untuk menggunakan dan menyajikan data yang diperoleh ke dalam karya ilmiah, termasuk aspek penyebutan nama asli dan foto-foto partisipan. Secara rinci bagan penelitian tertuang pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Bagan model analisis data model Miles dan Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sekolah yang mencakup KB dan TK ini merupakan sekolah yang berbasis agama dan memiliki kegiatan agama Islam termasuk menulis arab. Di samping pelajaran pokok, guru juga mengajarkan mengenai bagaimana berperilaku dan bertutur kata yang baik sesuai dengan budaya setempat. Materi yang diajarkan meliputi mengucapkan salam, berterima kasih jika diberi sesuatu, dan sebagainya. Tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi di dalam ruang kelas bahkan terdapat pajangan tulisan “tolong”, “sapa”, “permisi”, “terima kasih” yang dihias dan dibingkai dengan tujuan anak melihatnya setiap masuk kelas dan mereka akan selalu mengingat dan menerapkannya. Lingkungan RA Ma'Arif Candran menerapkan budaya daerah Yogyakarta yang santun dan halus, serta amat menghormati orang yang lebih tua.



Anak belajar dalam ruang-ruang kelas yang per ruang dapat menampung sekitar 21 anak. Alih-alih duduk di kursi, para anak duduk di atas karpet yang digelar di lantai kelas. Anak bebas menggerakkan kakinya di bawah meja pendek tempat mereka menulis dan menggambar.

Terdapat rak-rak dan lemari tempat menaruh karya dan peralatan yang menunjang kegiatan belajar seperti kertas berbagai warna, alat tulis dan menggambar, baju untuk keperluan pentas, karya dari stik es krim, balok angka dan huruf, boneka, serta berbagai hal lain. Dinding kelas juga tidak luput dari tempelan lukisan yang dibuat anak dan urutan abjad untuk membantu menghafal. Sebagian besar alat dan bahan sudah disediakan sekolah, maka dalam kebanyakan kegiatan, anak tidak perlu membawa alat secara mandiri. Terdapat sebuah papan tulis besar di depan kelas tempat guru akan memberikan contoh gambar saat sedang pelajaran menggambar yang bertema. Jadi, ketika para anak menggambar, guru ikut serta menggambar di depan. Selain dapat memberi contoh, guru juga dapat memancing anak untuk menggambar.

Guru-guru memiliki latar belakang pendidikan sebagai guru TK kecuali guru untuk ekstra menggambar yang diampu oleh lulusan ISI. Saat proses pelajaran menggambar di luar ekstra kurikuler, guru TK tetap sebagai pengajar utama. Para guru memiliki anggapan bahwa pelajaran seni rupa penting bagi anak dan kegiatan menggambar mampu menunjukkan dan mengembangkan keadaan psikologis anak. Sebagai contoh, anak menggambar secara asal-asalan. Dari situ guru menyimpulkan bahwa kondisi psikologis anak saat itu sedang terganggu. Persepsi positif guru terhadap pembelajaran seni rupa ini sejalan dengan hakikat seni rupa sebagai sarana pengembangan diri dan kreativitas anak (Hardiyanti, 2020).

Anak yang masuk di sekolah RA Ma'Arif Candran merupakan anak yang tinggal di sekitar kompleks sekolah dan beragama Islam. Anak-siswi ini kadang-kadang tidak memiliki keinginan untuk menggambar, tidak punya ide, atau merasa gambar temannya lebih. Guru akan mencoba menyenangkan hati anak dengan mengajak bernyanyi atau memancing imajinasi anak dengan mengobrol. Sedangkan, secara fisik dan psikologis, para anak belajar dan berkembang secara normal. Terdapat ekstra melukis dan anak-anak merasa senang mengikuti kegiatan tersebut.

### **Aktivitas Pembelajaran Seni Rupa**

Kegiatan seni rupa yang dilakukan di sekolah ini antara lain menggambar, membuat kerajinan dari stik es krim, kolase, dan patung 2D dari kertas. Karya-karya yang pernah dibuat, anak menggambar pohon, binatang, manusia, peralatan, dan pemandangan. Hasil karya tersebut disimpan dan bagikan ketika hasil penerimaan rapor.

Sebelum para anak masuk kelas, guru telah menyediakan alat dan bahan untuk pembelajaran. Alat dan bahan yang telah dipersiapkan kemudian dibagi-bagikan kepada para anak. Tak lupa guru juga meminta anak untuk turut serta dalam proses pembagian alat dan bahan. Di satu waktu pembelajaran, anak dibebaskan untuk menggambar apapun yang mereka sukai dengan tema yang telah ditetapkan guru. Walaupun terdapat tema, guru memberikan contoh di depan kelas sebagai pemancing ide dan pedoman bagi anak. Guru juga mengajukan pertanyaan kepada anak agar terjadi interaksi timbal balik.

Selama pembelajaran, anak dikenalkan dengan beragam warna menggunakan benda-benda beraneka warna dan krayon. Guru akan meminta anak mengambil krayon dengan nomor tertentu. Setelah itu, anak diminta untuk menyebutkan warna krayon tersebut. Anak juga dilatih untuk menerapkan warna tertentu untuk objek tertentu, membuat campuran warna, gradasi, bentuk, dan perspektif. Tingkat kesulitan menggambar pun semakin ditingkatkan ketika kelas anak semakin tinggi tingkatnya.





Gambar 2. Aktivitas Pembelajaran Seni Rupa 1

Ketika mengalami anak yang kesulitan, guru membimbing secara pelan-pelan dan memberi poin-poin arahan sampai anak paham. Ketika anak belum memahami maksud yang disampaikan guru, ia akan bertanya dan guru akan memberi arahan secara pribadi. Anak kemudian membuat karya sesuai dengan apa yang ditangkapnya dari penjelasan guru. Karya tersebut tidak selalu harus sama persis dengan yang dimaksudkan guru, tetapi kira-kira masih ada sangkut pautnya dengan maksud guru. Jika anak tersebut setelah diarahkan dan diminta secara halus tidak mau menggambar sesuai dengan yang diminta guru, maka guru akan menyesuaikan dengan imajinasi anak tersebut.

Selain pelajaran menggambar yang bertema, guru juga membebaskan anak untuk menggambar sesuka mereka. Setelah para anak menggambar, anak akan diminta untuk menceritakan apa maksud dari gambar tersebut. Kadang-kadang apa yang dilihat oleh guru ternyata berbeda dengan apa yang diceritakan oleh anak. Misalnya anak menggambar sebuah kotak berwarna ungu dan ia mengatakan bahwa itu ada sebuah mobil yang dilihatnya di jalan tadi. Guru tidak akan mengatakan sangkalan terhadap cerita dan gambar anak tersebut. Sebaliknya, guru akan memuji anak dan atau bertanya lebih lanjut tentang gambar tersebut agar anak terpancing untuk bercerita secara lebih banyak.

Jadi, selain membantu anak melatih penggunaan tangannya untuk motorik halus. Pembelajaran seni rupa juga membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Secara langsung, pembelajaran seni dapat mengembangkan dua aspek perkembangan yaitu fisik motorik dan bahasa.

Saat memasuki jam pulang, guru akan mengajak para anak untuk bermain *game* lagi, mendisiplinkan anak, kemudian memimpin berdoa. Setelah itu, anak diminta untuk membereskan meja dan kursi masing-masing sambil menyanyikan lagu. Alat-alat dan sisa bahan kerajinan atau kertas yang berasal dari sekolah akan diletakkan di rak umum. Kemudian, karya para anak akan disimpan di rak pribadi bersama dengan semacam buku untuk mencatat kegiatan pembelajaran hari itu dan aktivitas anak yang lain. Setelah para anak selesai membereskan meja dan kursi, anak-anak tidak langsung pulang. Mereka harus duduk tenang-tenang dan guru akan memilih anak yang paling tenang untuk pulang duluan. Di masa pandemi seperti ini, sebelum dan setelah anak keluar kelas, anak harus mencuci tangannya dengan *hand sanitizer* yang disediakan guru di depan kelas.

Pelajaran seni yang diberikan oleh guru seni murni, biasanya diadakan setelah anak-anak selesai pelajaran utama karena pelajaran tersebut termasuk dalam ekstrakurikuler. Guru biasanya memberikan contoh gambar kepada anak dan anak menirunya. Selain itu, guru lulusan dari seni murni ketika proses pembelajaran seni yang diberikan lebih detail dari yang



diberikan oleh guru biasa. Misalnya saja dalam urusan warna, sama-sama warna kuning, akan dijelaskan ada warna kuning lemon, kuning tua, dan sebagainya. Guru mengatur bagaimana anak harus menerapkan suatu warna ke dalam suatu objek sehingga gambar-gambar yang dibuat setiap anak sama dalam hal objek dan warna. Guru juga mengarahkan bagaimana anak harus membuat suatu garis sehingga tidak akan melenceng kesana kemari. Bagaimana anak membuat bentuk dari suatu objek diperhatikan dan dikendalikan oleh guru. Jika hasil gambar anak tidak memuaskan guru tersebut, maka guru akan mengarahkan lagi anak tersebut sampai ia mampu membuat gambar yang diinginkan oleh guru.

### **Keunggulan dan Keunikan Pelaksanaan Pembelajaran Seni Rupa**

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini memiliki berbagai keunggulan. Salah satunya, penggunaan karpet sebagai pengganti kursi di dalam kelas membuat suasana belajar lebih santai karena anak lebih bebas bergerak dan tidak terkesan formal. Karpetnya pun berhias gambar-gambar menarik seperti mobil, kapal laut, pemandangan, jalan, dan sebagainya sehingga menambah keceriaan penampakan ruang kelas. Dinding-dinding kelas dicat dengan warna cerah, ada juga yang digambari dengan bunga-bunga, semak, dan buah-buahan. Selain berfungsi sebagai penambah keindahan, gambar-gambar tersebut bisa jadi alat anak untuk belajar mengenal dan menghafal nama-nama benda. Jendela-jendela ruang kelas dibuat besar sehingga cahaya dan udara dapat masuk dengan leluasa. Di samping semua itu, karena sekolah ini berbasis agama, maka pembinaan iman dan ketakwaan anak amat diperhatikan oleh pihak sekolah, berbeda dengan sekolah umum yang hanya mengajarkan agama secara umum pula karena anak yang ada berasal dari berbagai agama.

Tidak ada pro maupun kontra antara pentingnya pendidikan seni rupa bagi anak-anak. Sekolah sangat mendukung dan antusias dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa yang diterapkan melalui hal-hal sederhana. Guru biasa yaitu bukan lulusan pendidikan seni rupa tapi juga mengajar menggambar dalam pelajaran menggambar di luar ekstrakurikuler pun beranggapan bahwa anak perlu mendapat pelajaran seni rupa karena akan mengasah daya berpikir anak. Tidak hanya itu, kegiatan seni membuat anak senang karena pelajarannya santai.

Di sisi lain, sekolah juga melakukan pembelajaran ekstrakurikuler menggambar yang dibimbing oleh sarjana bidang seni rupa. Dengan didatangkannya seorang yang memang belajar dalam bidang seni rupa, maka kemampuan guru tersebut tidak diragukan lagi karena guru tersebut mengenali seluk beluk seni rupa dengan baik. Menurut para guru, orang tua anak pun turut mendukung dilaksanakannya ekstra tersebut karena sama-sama menganggap anak tidak hanya perlu mengembangkan logika tetapi juga imajinasi. Selain guru yang berlatar belakang seni rupa murni, terdapat guru lulusan sekolah guru sehingga keduanya bisa saling mengisi kekurangan masing-masing saat ada pembelajaran seni rupa.

Selain itu, peralatan menggambar yang disediakan oleh sekolah bisa dibilang lengkap sehingga anak tidak perlu khawatir tidak memiliki suatu jenis alat atau lupa membawanya. Di dalam kelas terdapat tempat penyimpanan barang karya anak-anak secara pribadi sehingga tidak akan tertukar dengan teman-temannya, hilang, kusut, atau rusak. Terdapat alat-alat peraga yang membantu anak dalam belajar, misalnya patung-patung manusia, balok kayu warna-warni, dan balok angka. Terdapat pula mainan seperti dakon dan ular tangga agar anak dapat belajar sambil bermain dengan kegiatan yang tidak membosankan.



## Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran seni rupa di masa pandemi dengan pembatasan interaksi sosial yang ketat tentu mengalami berbagai tantangan. Salah satunya adalah metode pembelajaran seni kebanyakan dilakukan di dalam kelas sehingga suasana terkesan terkungkung. Padahal anak-anak, terutama yang aktif bergerak menyukai tempat yang terbuka dan luas (Astuti, Suardana, Ambarwati, Wulandari, & Isa, 2021). Selain itu, anak memerlukan banyak hal untuk dieksplorasi dan membangkitkan ide-ide.

Pelaksanaan pembelajaran juga relatif tidak kondusif sebagaimana sifat alami anak usia TK/KB yang juga menyulitkan pelaksanaan protokol kesehatan. Tidak semua anak mau menggambar apa yang diminta atau mau diatur bagaimana dirinya menggambarkan sesuatu. Kadang-kadang ada anak yang tidak mengikuti tema yang diberikan, malah ada yang mencoret-coret saja membentuk benang ruwet. Ada yang menangis karena tidak bisa mengerjakan tugas sementara teman lainnya bisa. Jika mendapat kejadian seperti ini, guru akan menenangkan anak dan mengajaknya bermain atau bernyanyi sehingga waktu untuk berkegiatan seni terpotong.

Guru dituntut untuk memahami bagaimana cara berpikir anak, memberikan respon yang tidak menyakiti anak ketika mereka menunjukkan gambar yang dibuat, walaupun menurut guru tersebut, gambar itu tidak bagus. Tentu saja hal tersebut dapat dimaklumi karena standar penilaian karya dan interpretasi anak-anak dan dewasa berbeda (Hendri & Wulandari, 2022). Akan tetapi pada praktiknya, ada saja orang dewasa yang mengkritik gambar seorang anak dengan standar gambar untuk orang dewasa. Di samping kendala-kendala yang sudah disebutkan di atas, ada pula kesulitan di mana ada anak yang tidak mau menggambar dan malah asyik sendiri dengan kegiatan lain. Kadang-kadang anak tidak memahami maksud dari gurunya.

Kegiatan seni, terutama yang menggunakan lem dan cat membuat kotor kelas karena anak-anak belum mampu mengendalikan gerakan diri. Guru harus melapisi meja dengan kertas koran terlebih dahulu. Ditambah lagi ketika selesai berkarya seni dan anak-anak sudah pulang, guru masih harus membersihkan ruang kelas dari sisa-sisa kegiatan yang terlewatkan untuk dibersihkan oleh para anak.

Saat ada kegiatan ekstra melukis, banyak anak yang merasa kesulitan dan tertinggal karena mereka merasa kurang berbakat. Selain itu, guru menjelaskan bahwa banyak anak yang merasa pembelajaran tersebut sulit diikuti sebagian anak. Disebabkan guru yang mengajar ekstra seni tidak memiliki latar belakang pendidik seni, melainkan lebih condong mempelajari seni murninya saja. Guru dari bidang seni murni kurang mengerti bagaimana caranya mengajar teknik-teknik melukis agar bisa dipahami oleh anak atau memahami gambar-gambar yang dibuat oleh anak karena kurang memahami jalan pikiran seorang anak. Akibatnya, para anak tidak diberi kebebasan berekspresi.

Anak lebih sering diminta untuk mengikuti contoh yang telah diberikan lengkap dengan warna-warna yang harus digunakan sehingga anak tidak dapat mengembangkan imajinasi masing-masing. Akan tetapi, bahkan ketika anak diberi kebebasan untuk menggambar, seperti yang peneliti tulis di atas, tidak semua anak mau menggambar. Hal ini merupakan tantangan bagi guru untuk menemukan pemicu semangat anak untuk menggambar. Jika dipaksakan untuk menggambar, anak malah akan merajuk dan gambar pun tidak akan dibuat atau diselesaikan. Guru juga masih perlu membimbing anak dalam menemukan ide-ide tanpa mengungkung kreativitas anak tersebut.

Dalam mengajar anak-anak kecil untuk menggambar, tidak semua guru mampu melakukannya dengan baik. Diperlukan guru yang mampu mengerti anak, tahu bagaimana caranya menghadapi anak, dan mampu menyederhanakan berbagai hal agar mudah dipahami oleh anak-anak. Peneliti menjumpai adanya guru yang kurang mampu menyesuaikan diri



dengan cara anak-anak sehingga anak-anak kesulitan untuk mengikuti pelajaran. Anak-anak juga merasa tidak dibebaskan dalam berekspresi karena guru telah membuat tema dan selalu mengarahkan anak secara lebih daripada guru-guru kelas umum. Sebaiknya, guru tersebut bekerja sama dengan guru umum yang memang memiliki ilmu mengajar anak-anak sehingga ia mampu menyampaikan pelajaran tanpa mengganggu perkembangan anak. Guru yang berkolaborasi akan memberi arah pandangan yang lebih tepat terkait pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan usia anak (Sukarini, 2020). Selain hal tersebut, lebih baik jika para anak diizinkan untuk keluar kelas saat belajar sehingga anak-anak tidak merasa terkungkung dalam satu ruangan secara terus menerus. Dengan melihat-lihat pemandangan di luar, anak justru bisa mendapatkan inspirasi untuk karyanya.

Meski dibatasi oleh keadaan di masa pandemi Covid-19, anak tetap produktif menghasilkan karya seni rupa. Dapat diamati bahwa aspek motorik halus anak telah berkembang (Akhiyati, 2020). Berikut beberapa karya anak selama masa pandemi. Pada gambar 4, anak ingin menggambarkan seorang polisi yang sedang mengatur lalu lintas di persimpangan jalan. Polisi digambarkan dengan gagah, termasuk pemberian kacamata hitam yang biasanya ditambahkan untuk mengesankan sifat keren. Anak kemungkinan terinspirasi dari polisi yang dilihatnya dalam perjalanan menuju sekolah atau ia mengagumi dan bercita-cita sebagai seorang polisi. Sebagai seorang anak-anak, ia menganggap bahwa pekerjaan polisi itu hebat karena bisa mengatur berjalannya kendaraan yang banyak dan menangkap penjahat. Menggambar tokoh merupakan salah satu bentuk penyaluran kekaguman anak.



Gambar 4. Karya Anak ke-1

Gambar polisi tersebut masih berupa bentuk bangun datar dan anak belum menggambarkan ruang. Kebanyakan anak yang mampu menggambarkan tubuh secara lebih tiga dimensi akan menggambar bentuk segitiga atau persegi panjang sebagai badan, lalu menambahkan garis yang dimaksudkan sebagai kaki di sudut-sudut bawah segitiga atau persegi panjang tadi. Jika orangnya gemuk, maka anak akan menggambarkan tubuhnya sebagai lingkaran. Objek-objek berbeda diletakkan dalam satu kertas tanpa ada sesuatu yang menghubungkan objek satu dengan objek lain dalam satu ruang walaupun anak telah memahami hubungan antar objek. Anak yang menggambar Gambar 3 telah mampu memahami penggunaan suatu warna untuk objek tertentu, sehingga jika ia tidak akan mengubah-ubah warna benda yang memang pada dasarnya memiliki warna itu di dunia nyata.





Gambar 5. Karya Anak ke-2

Gambar 5 memperlihatkan seorang perempuan sedang memegang sesuatu (mungkin es krim atau makanan lain) sambil melihat ke arah benda abu-abu dan hijau yang sepenangkapan peneliti adalah panci dengan beberapa jamur yang mengapung di dalamnya. Sepertinya anak sedang berusaha menggambarkan ibunya saat sedang memasak makanan walaupun perempuan di gambar tersebut tidak memiliki kesan sudah dewasa. Anak biasanya menggambarkan sesuatu yang sudah ia kenali atau ia kenal dekat. Sosok seorang ibu merupakan sosok pertama yang dikenal sebagian besar anak. Selain itu, kegiatan menyiapkan makanan bagi anak juga merupakan hal yang dialami dan disukai anak sehingga meninggalkan kesan dalam pikiran anak.

Gambar tersebut mengindikasikan anak berada dalam tahap bagan (H Pamadhi, 2014). Detail dan kesan tiga dimensi belum terlalu tampak tetapi anak sudah berusaha mengesankannya dengan memberikan bagian terang dan gelap serta membuat lingkaran dan garis pada kerudung sebagai aksesoris. Belum semua bagian diberi warna dan kertas belum penuh dengan gambar. Maksud dari beberapa bentuk belum dapat ditangkap jelas secara langsung. Untuk kecocokan warna sudah dapat masuk logika. Anak sudah mampu mengendalikan tangan sehingga garis tidak ruwet. Karena belum mampu menggambar secara detail, kerudung digambarkan bulat mengikuti bentuk kepala tanpa ada draperi kain. Panci masak di sana terlihat terlalu besar jika dibandingkan dengan manusianya. Hal ini wajar karena anak belum mampu membuat perspektif secara benar.



Gambar 6. Karya Anak ke-3



Gambar 6 menunjukkan pemandangan desa dengan pohon jagung sebagai objek utamanya karena jagung digambarkan paling besar di antara gambar-gambar lain. Kemungkinan anak ingin menggambarkan mengenai pohon jagung miliknya yang sudah tumbuh besar dan siap panen. Garis-garis hijau kuning di latar belakang menggambarkan tanaman. Mungkin juga tanaman jagung yang lain. Dilihat dari gambarnya, anak senang bermain di luar ruangan dan menganggap pemandangan alam sekitarnya menarik. Mungkin juga anak pernah menonton atau membantu orang tuanya memanen jagung.

Dalam gambar sudah nampak garis horizon dan kesan ruang. Teknik dan pemilihan pewarnaan, komposisi, dan hubungan antar objek tampak indah dan mudah dimengerti. Anak telah menguasai teknik gradasi warna, terlihat dari perpindahan warna yang terhitung halus untuk anak usia TK. Gambar 6 menunjukkan anak sedang dalam periode permulaan realisme di mana anak mengenal lebih banyak jenis warna, mampu membuat garis yang tidak terkesan kaku, menambahkan detail, berusaha mengisi kertas agar penuh, dan menggambar sesuatu yang berkesan dan memiliki hubungan dengan dirinya. Tidak hanya itu, anak mengerti perspektif karena anak berhasil membedakan besar kecilnya objek tergantung jarak di dalam kertas tersebut.



Gambar 7. Karya Anak ke-4

Pada Gambar 7, anak sedang menggambarkan hewan-hewan yaitu ular dan burung hantu. Pada kenyataannya, ular merupakan makanan burung hantu. Di sini digambarkan kedua makhluk tidak berusaha saling memakan. Memang dalam film-film kartun maupun cerita anak, peran hewan-hewan tersebut tidak selalu mengikuti kenyataan yang ada. Lagipula, anak belum mengenal bagaimana kehidupan sebenarnya dari binatang. Maka ia berpikiran bahwa semua binatang dapat berteman jika mau. Di gambar tersebut, anak menggambarkan persahabatan antara burung hantu dan ular. Bisa jadi juga, anak merupakan seseorang pecinta binatang sehingga menggambarkan hewan-hewan. Anak-anak tertarik dengan makhluk hidup lain karena mereka memiliki beragam bentuk, tekstur, dan suara.

Penggambaran objek dapat dipahami langsung dengan jelas. Anak tidak lagi menggunakan bentuk bangun datar yang kaku untuk menggambar objek. Anak sudah mampu melihat dan mengolah persepsinya tentang suatu objek yang dilihatnya. Anak membuat gradasi warna sehingga tampak tiga dimensi. Garis tidak melenceng ke sana sini karena anak telah mampu mengendalikan tangan dengan lebih baik. Dari ciri-ciri gambar tersebut dapat disimpulkan anak berada dalam tahap naturalistik semu. Ia menggambar apa yang dilihatnya, menambahkan detail seperti guratan kulit pohon, bentuk daun, dan motif ular.



## SIMPULAN

Selama pandemi Covid-19, RA Ma'Arif Candran tetap melaksanakan pembelajaran secara luring termasuk pembelajaran seni rupa. Hal ini dikarenakan kondisi pandemi dan aturan dari pemerintah masih memungkinkan pelaksanaan pembelajaran luring. Meski demikian, seluruh aktivitas pembelajaran dilakukan dengan protokol kesehatan ketat seperti wajib memakai masker, menggunakan *hand sanitizer*, dan menjaga jarak selama pembelajaran berlangsung. Walaupun aktivitas pembelajara tidak sebebasa masa sebelum pandemi, pelaksanaan pembelajaran seni rupa semala pandemi di sekolah RA Ma'Arif Candran didukung oleh semua pihak yang bersangkutan agak situasi tetap kondusif. Secara umum para anak merasa senang berekspresi dalam berkarya seni. Guru-guru tetap berusaha agar para anak memahami pelajaran tanpa membuat anak-anak merasa stress dan takut terhadap pelajaran seni. Dapat dijumpai penggunaan alat-alat peraga seperti boneka dan balok warna-warni untuk keperluan pengajaran. Ada kegiatan selingan berupa menyanyi dan bermain di sela-sela pelajaran untuk menjaga anak tetap ceria dan fokus pada pelajaran. Guru-guru membagi-bagi materi berdasarkan tingkat kesulitan. Sekolah menyediakan alat dan bahan pelajaran seni sehingga anak tidak perlu membawanya.

Selama proses pembelajaran, guru-guru menunjukkan sikap menghargai anak sesuai dengan standar anak-anak menghasilkan karya. Guru juga memahami jalan pikiran anak sehingga transfer ilmu lebih mudah dilakukan dan anak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Guru juga mampu membuat anak-anak yang kehilangan minat belajar atau minder ketika melihat temannya mampu mengerjakan tugas menjadi bersemangat untuk berkarya lagi. Gambar anak beragam sesuai dengan tingkat usia, kelas, dan penguasaan pelajaran. Anak-anak di saat menggambar bebas cenderung menggambarkan hal-hal yang terjadi sehari-hari seperti kegiatan memasak ibu, Pak polisi, hewan, dan pemandangan sekitar rumah. Sedangkan ketika diminta menggambar bertema, tidak semua anak mau dan bisa menggambarkan yang diminta, sehingga tugas gurunya adalah mendampingi anak tersebut secara khusus bukan malah membiarkan atau memaksa anak untuk melakukan yang diminta.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran seni rupa di masa pandemi Covid-19 tidak sebebasa pelaksanaan pada kondisi normal. Interaksi guru dan anak tidak seideal yang diharapkan. Selain itu, belum nampak adanya kesadaran untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran yang sebenarnya dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, hasil pembelajaran seni rupa yang dilaksanakan juga dirasa oleh guru tidak bisa optimal. Inovasi-inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seni rupa dalam situasi yang mengharuskan pembatasan sosial masih sangat diperlukan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah RA Ma'Arif Candran atas kerjasamanya selama pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhiyati, S. (2020). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui permainan melipat pada anak kelompok A di TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 140–149. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31350>.
- Alsop, R., Barrett, J. R., Costa-Giomi, E., Demorest, S. M., Feay-Shaw, S., Flowers, P., Woody, R.



- (2012). *Child development and arts education: A review of current research and best practices*. New York: National Coalition for Core Arts Standards.
- Astuti, E. P., Suardana, I. W., Ambarwati, D. R. S., Wulandari, D., & Isa, B. (2021). Teachers' perceptions of museum-based learning and its effects on creativity: a preliminary study. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020)*, 552(ICAAE 2020), 215–221. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210602.043>.
- Craft, A., Cremin, T., Hay, P., & Clack, J. (2013). Creative primary schools: Developing and maintaining pedagogy for creativity. *Ethnography and Education*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/17457823.2013.828474>.
- Hendri, Z. (2004). Pemanfaatan semiotika visual untuk memahami karya seni rupa. *Imaji*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v2i2.6938>.
- Hendri, Z., & Nurhayati, E. (2019). Strengthening the technology awareness on art learning to improve creativity of students of prospective 21st century teachers. *Proceedings of the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*, 301(Icla 2018), 185–189. Paris, France: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.29>.
- Hendri, Z., & Wulandari, D. (2022). *Seni rupa anak & pembinaannya: perspektif wacana kreativitas dan pedagogi kreatif* (1st ed.; I. Malebra, Ed.). Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expand sourcebook* (2nd.ed). New York: Sage Publitions Ltd.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika dalam metode penelitian komunikasi. *Komunikasi*, 16(1), 1–10.
- Pamadhi, H. (2014). *Ruang lingkup seni rupa anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pamadhi, Hajar. (2007). *Konsep pendidikan seni rupa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prihadi, B., Rohidi, T. R., & Retnowati, T. H. (2018). The existence and practice of art for children (afc) yogyakarta as a non-formal art education. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(2), 143–152. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i2.17052>.
- Sukarini, S. (2020). Meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggambar dengan teknik finger painting pada anak kelompok B2 di TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 86–93. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31355>.
- Widatik, S. (2017). *Pengembangan kreativitas dan bakat anak melalui ekstrakurier seni tari di SD Negeri 2 Paras*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wulandari, D. (2017). *A cross-curricular investigation into learning about art through science and science through art*. University of Exeter.
- Wulandari, D. (2020). Primary school students' erception of art and science integration in classroom. *Imaji*, 18(1), 1–9.
- Wulandari, D., & Suryatna, A. (2017). The role of arts education in fostering creative problem olving skills and its implementation in curriculum 2013. *The International Seminar QUOVADIS of Traditional Arts XIII "Diversity in Culture."*
- Yuniningsih, C. R. (2019). Pembelajaran seni rupa di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 3(1), 1–7.